



PENGARUH KONSEP DIRI DAN *SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA DI SMP

Deden Ibnu Aqil

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI
den.aqil@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui pengaruh konsep diri dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar IPA di sekolah SMP. Metode penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif survey di SMP Nusa Bakti Sawangan Depok pada kelas 8 dengan 50 orang serta angket, wawancara dan analisis statistiknya menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian dari uji persamaan koefisien persamaan regresi $0,0505 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara konsep diri terhadap prestasi belajar IPA. Kemudian juga *self regulated learning* berpengaruh kurang positif terhadap prestasi belajar IPA dengan nilai signifikansi $0,0625 > 0,05$. Signifikansi persamaan regresi $0,035 < 0,05$ atau hal ini H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh linear variabel konsep diri dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar IPA. Hal ini juga bermakna bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) konsep diri dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar IPA. uji signifikansi koefisien korelasi ganda yaitu koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) = 0,364 dan F_{hit} (F_{change}) = 3,599, serta $p\text{-value} = 0,035 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 dengan Y adalah signifikan. Sedangkan koefisiensi determinasi ditunjukkan oleh $R\text{ square} = 0,133$, yang mengandung makna bahwa ada 13,3 % pengaruh konsep diri (X_1) dan *self regulated learning* (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA.

Kata Kunci: Konsep diri, self regulated learning, prestasi belajar IPA

UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi
Website : <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>

Permalink: <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility/article/view/81>

How to cite (APA): Aqil, D.I. (2017). Pengaruh Konsep Diri dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar IPA di SMP. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(2), 95-104.



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar di sekolah tidak dapat dilepaskan oleh faktor-faktor yang menentukan keberhasilan itu. Faktor yang pertama berasal dari diri siswa sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar siswa itu sendiri. Sedangkan faktor yang sangat menentukan adalah berasal dari dalam diri sendiri yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan suatu sikap yang dilakukan sabagai suatu pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri agar dapat mengenal

posisi diri sendiri. Konsep diri merupakan kemampuan di dalam diri seseorang dalam menentukan perilaku yang sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar atau bisa jadi menjadi faktor penentu atau kunci. Menjadi faktor kunci karena seorang siswa akan mampu mengarahkan dirinya sendiri agar berperilaku melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya.

Siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan dalam dirinya dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini didukung dengan pendapat Desmita (2014: 164) yang menyatakan semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia akan mencapai keberhasilan, sebab dengan konsep diri yang baik atau positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya dengan siswa yang memiliki konsep diri negative maka akan semakin sulit bagi siswa dalam mencapai keberhasilannya dalam belajar.

Keberhasilan belajar selain terkait dengan konsep diri juga terkait dengan *Self regulated learning* atau disebut juga Kemandirian belajar sangat penting, karena sikap ini bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan kemandirian dapat membuat siswa menjadi terlatih serta terbiasa melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar. Kedisiplinan dalam proses belajar akan menjadikan siswa berprestasi dalam belajar khususnya dalam pelajaran IPA. Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa SMP karena pelajaran ini adalah pelajaran pokok untuk menanamkan sikap ilmiah.

Self regulated learning merupakan aktivitas diri untuk belajar dan dapat bertanggung jawab meskipun setiap siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang berbeda. Hal ini mengacu pada *Self regulated learning* ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam menjalankan aktivitasnya sebagai seorang pelajar guna dapat menyelesaikan tugas sehari-hari dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari serta lebih percaya diri dalam belajar. Siswa yang lebih percaya diri dalam belajar akan mampu mengutarakan pendapatnya sendiri dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki *self regulated* dalam belajarnya.

Dari pengamatan peneliti di sekolah menengah pertama (SMP) Nusa Bakti Sawangan Depok bahwa masih banyaknya para siswa yang tidak mau maju mengerjakan soal di papan tulis ketika diperintahkan gurunya dan malah menyuruh temannya yang lain untuk mengerjakan itu. Penyebab hal tersebut bisa terjadi karena siswa merasa malu atau karena tidak percaya diri terhadap apa yang telah ia kerjakan atau takut salah bila mengerjakan soal di depan kelas akan ditertawakan oleh teman-temannya yang lain padahal siswa tersebut bisa dikatakan siswa yang pandai yang mampu menjawab soal tersebut dan termasuk siswa yang berprestasi dikelasnya. Masalah lain yang terjadi di sekolah adalah ada sebagian siswa yang masih gemar mencontek hasil pekerjaan temannya. Perilaku ini bisa terjadi karena siswa tidak yakin jawabannya sendiri.

Berdasarkan masalah diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep diri dan *self regulated learning* di SMP yang berada di Kota Depok. Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana konsep diri siswa dan *self regulated learning*-nya maka diperlukan angket untuk mengetahui hubungan keduanya terhadap prestasi belajar dalam menunjang keberhasilan dalam belajar khususnya pelajaran IPA. Karena pelajaran IPA merupakan pelajaran yang cukup sulit dipelajari oleh siswa dilihat dari masih banyaknya siswa yang memiliki nilai rendah dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Menurut hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Nusa Bakti bahwa kebanyakan siswa mendapatkan nilai IPA berada di bawah rata-rata.

Konsep diri

Keberhasilan dalam belajar tidak ditentukan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu konsep diri. Konsep diri dianggap sebagai kunci yang mengatur dan mengarahkan perilaku manusia. Konsep diri mempunyai banyak definisi, salah satunya Slameto (2003:182) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Rakhmat, Burn dalam Slameto, (2010:182) menyatakan bahwa: konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman.

Hendriati Agustiani (2009: 138) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian konsep diri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan ungkapan tentang diri seseorang yang terjadi karena pengaruh lingkungan.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert yang dikutip dan diterjemahkan oleh Rakhmad (2003:105), tanda-tanda individu memiliki Konsep diri positif adalah sebagai berikut:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- 5) Ia mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Adapun tanda-tanda individu memiliki konsep diri negatif adalah:

- 1) Ia peka terhadap kritik
- 2) Ia responsif sekali terhadap pujian
- 3) Ia terlalu kritis, tidak sanggup menghargai dan mengakui kelebihan orang lain
- 4) Ia cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- 5) Ia bersikap pesimis terhadap kompetisi, ditandai keengganan untuk bersaing.

Sementara itu, Fitts (Hendriati Agustiani, 2009: 139) membagi dimensi konsep diri menjadi dua yaitu :

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

a) Diri Identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya”. Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri

(*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya. Selain itu, bagian ini juga berkaitan dengan diri identitas.

c) Diri Penerimaan atau Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Individu cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakannya yang akan ditampilkannya.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya sendiri melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Dimensi ini dibedakan atas lima bentuk, yaitu :

a) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, dan kurus).

b) Diri Etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas dengan pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan

seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Self regulated learning

Dalam bahasa Indonesia *self regulated learning* sering disama artikan dengan kemandirian belajar, regulasi diri pembelajaran, dan pengelolaan diri dalam belajar. Zimmerman (dalam Schunk, 2012: 254), *self regulation* adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah usaha individu yang dilakukan secara sistematis untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan perilaku pada pencapaian tujuan.

Toha (1996: 124) menyebutkan ada delapan ciri kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Rusman (2014: 366-367) menjelaskan peserta didik yang sudah sangat mandiri dalam belajar mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya. Karena itu siswa ingin ikut menentukan tujuan pembelajarannya.
- 2) Dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan serta belajar tidak tergantung dengan orang lain.
- 3) Dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan.

Sedangkan, siswa yang kurang mandiri mempunyai karakter sebagai berikut:

- 1) Menyukai program pembelajaran yang sudah terstruktur. Siswa lebih suka mengikuti program pembelajaran yang tujuannya sudah dirumuskan dengan jelas.
- 2) Siswa lebih suka mengikuti program pembelajaran yang bahan dan cara belajarnya telah ditentukan dengan jelas.
- 3) Belum dapat menilai kemampuannya sendiri, karena itu lebih menyukai program pembelajaran yang telah mempunyai criteria keberhasilan yang jelas.

Jadi, dapat disimpulkan dari ciri-ciri siswa yang memiliki *self regulated learning* yaitu mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif, bekerja keras dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, mengetahui apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya, dapat memilih sumber belajar sendiri dan dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan serta belajar tidak tergantung dengan orang lain, dan dapat menilai tingkat kemampuan untuk melaksanakan pekerjaannya atau memecahkan permasalahan dalam kehidupan.

METODE

Penelitian dilaksanakan, pada siswa-siswi kelas VIII SMP Nusa Bakti Sawangan Depok yang berjumlah 50 orang siswa. Adapun waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan April sampai dengan Juni 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:13) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Perhitungan diperoleh melalui pengolahan dengan menggunakan teknik-teknik statistic pada program *SPSS 20 for Windows*. Analisa yang diperoleh dari penelitian ini akan dijelaskan secara deduktif untuk melihat hubungan setiap variabel penelitian dan menggunakan uji prasyarat serta uji hipotesi seluruh siswa dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil pengamatan yang dilakukan guru dan observer terhadap peserta didik dari siklus I, siklus II dan Siklus III dapat dipresentasikan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Sikus I		Sikus I		Sikus I	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	1	40	53%	55	73%	69	92%
2	2	45	60%	56	74%	68	91%
3	3	47	63%	58	77%	70	93%
Jumlah		132		169		207	

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari aspek yang diamati yaitu: 1. keseriusan, 2. Keaktifan, 3. Motivasi pada siklus I, siklus II dan siklus III. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa		Persentase	
		T	TT	T	TT
1	Siklus I	16	10	62%	38%
2	Siklus II	21	5	81%	19%
3	Siklus III	24	2	92%	8%

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa dari 62% pada siklus I, 81% pada siklus II dan 92% pada siklus III. Dengan demikian model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di MA Al Fattah Sumbermulyo.

SIMPULAN

Model pembelajaran *group investigation* sangat baik diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS pada materi jurnal penyesuaian dan kertas kerja di MA Al Fattah Sumbermulyo.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* dalam kegiatan proses belajar mengajar. Ternyata penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di MA Al Fattah Sumbermulyo.

Kepada guru, pada dasarnya untuk kegiatan pembelajaran dapat digunakan berbagai model pembelajaran mengacu pada materi pengajaran yang akan disampaikan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran ekonomi pada materi jurnal penyesuaian dan kertas kerja di tingkat SMA dapat digunakan model pembelajaran *group investigation* karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran ini saat akan melaksanakan pembelajaran ekonomi pada materi jurnal penyesuaian dan kertas kerja.

Kepada guru mata pelajaran ekonomi, dalam pelaksanaan pembelajaran *group investigation* agar mencapai hasil yang optimal, guru perlu melakukan penataan ruang secara efektif untuk menghindari suasana gaduh saat pembentukan kelompok, guru perlu meningkatkan keterampilan kooperatif masing-masing kelompok agar kerja sama dalam kelompok tidak macet, guru perlu mengembangkan keaktifan seluruh anggota dalam kelompok karena keberhasilan pembelajaran ini terletak dari kemampuan anggota kelompok dalam memberikan penjelasan kepada anggota kelompok yang lain secara bergantian.

Kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa pada materi yang lain, sehingga diperoleh informasi lebih luas tentang keefektifan model pembelajaran *group investigation* dalam kegiatan pembelajaran ekonomi pada siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Boeree, C. G. (2006). *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatimah, S., dkk. (2010). *Model-Model Pembelajaran SMP/MTs/SMA/MA/SMK (MODUL C)*. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Rayon 4 Universitas Sriwijaya.

- Hamalik, O. (2002). *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Lie, A. (2007). *Co-Operative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Purwadarminto, W. J. S. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sapriya. (2009). *Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda.
- Singarimbun, M. (2002). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2002). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suhery, T., dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Modul D)*. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Rayon 4 Universitas Sriwijaya.
- Undang-Undang Guru dan Dosen & Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Asa Mandiri.